

menggunakan bahasa Mandura dan menggunakan tulisan Arab pegon. Dengan bahasa madura halus, syair tersebut tercipta dengan indah dan penuh makna dan pesan yang sempurna yaitu menceritakan perjalanan hidup Nabi Yusuf. Hanya saja kisah dalam kitab tersebut sudah tidak bisa disampaikan dengan sempurna, sebagian halaman yang hilang dan ada halaman yang pinggirnya sudah dimakan rayap membuat pesan yang tertera dalam manuskrip tersebut terpotong dan tidak bisa dibaca lagi dengan sempurna.

Namun masih banyak pula manuskrip koleksi Musahlan yang masih bisa di baca, salah satunya adalah kitan *Aqāid* yang sekarang penulis kaji, dan masih banyak lagi kitab yang disampaikan. Penulis di akhir perjumpaan dengan keluarga Musahlan tidak lupa berpesan agar menjaga kekayaan ilmu pengetahuan Musahlan supaya kekayaan ilmu pengetahuan terutama ilmu keislaman dapat terjaga selalu dan dapat memberi gambaran bagaimana kondisi Islam pada saat itu, dan semoga ada peneliti selanjutnya untuk mengkaji Manuskrip islam khususnya manuskrip pesantren koleksi Musahlan.

Naskah ini berbentuk persegi empat dengan ukuran panjang 19,5 Cm lebar 15,5 dan tebal 6 lembar.

Naskah ini terdiri dari enam lembar dengan lembar terakhir yang kosong. Posisi halaman *bolak-balik*, jadi setiap lembar terdiri dari dua halaman. Dalam naskah ini tidak tercantum halamannya, jadi penulis memberi halaman dengan tanda Rehgo (halaman pertama dalam lebar

pertama) dan Verso (halaman kedua dalam lembar pertama) supaya pembaca lebih mudah dalam memahami susunan tulisan dalam naskah tersebut. Konsep penulisannya datar tanpa berbentuk paragraf jadi untuk pembatas berakhirnya pembasan. Setiap lembar terdapat dua halaman dengan bolak-balik. Hanya saja dalam kitab *Aqāid* tidak terdapat halaman, sehingga penulis memberikan halan sendiri dengan perincian 1a 1b. 1a: adalah lembar pertama halaman pertaman, 1b: adalah lebar pertaman halaman kedu, dan seterusnya.

B. Asal-usul dan Umur Manuskrip

Manuskrip koleksi Almarhum Musahlan merupakan naskah yang didapat sejak dia menjadi santri di Pondok Pesantrn Laplenta yang beralamatkan Desa Gaddu Barat Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Naskah kitab *Aqāid* merupakan kitab wajib yang harus digunakan oleh santri pada saat itu. Penulis masih belum mendapatkan informasi terkait bagaimana sistem penulisan naskah tersebut apakah melalui dekte atau bagamana. Namun yang jelas kitab tersebut bukan karya Musalhlhan sendiri, melainkan karya ulama lain yang menjelaskan tentang *Aqāid* dengan menggunakan bahasa Madura.

Asal usul kertas naskan manuskrip ini merupakan kertas yang diproduksi oleh perusahaan belanda. Dalam cover kertas terdapat keterangan yang bertuliskan “N.V. Internationale Crediet-en Handels-Vereeniging “Rotterdam”” berikut dengan logonya. Menurut penelusuran penulis melalui media onlie sesuai dengan situs yang diberitakan

KOMPAS.COM gedung Internationale Crediet-en Handels-Vereeniging “Rotterdam” merupakan gedung yang berdiri pada 1913 yang beralamatkan di jalan Kali Besar Kota Tua Jakarta. Nama kecil dari Internationale Crediet-en Handels-Vereeniging “Rotterdam” adalah Rotterdam Internation. Internationale Crediet-en Handels-Vereeniging “Rotterdam” merupakan perusahaan yang bergerak dibidang perbankan dan perkebunan. Perusahaan ini antara lain melakukan pembelian sewa-menyewa kapal, juga membuka kredit-kredit deposito. Meskipun kondisi bagian depan gedung ini tanpak kokoh namun bagian atap sudah rusak dan rapuh.³

Dari penjelasan diatas perusahaan Internationale Crediet-en Handels-Vereeniging “Rotterdam” tidak bergerak dibidang percetakan atau pabrik kertas, melainkan bergerak dibidang perbankan dan perkebunan. Jadi logo yang tercantum dalam kertas manuskrip koleksi Musahlan bukan dibuat oleh perusahaan Internationale Crediet-en Handels-Vereeniging “Rotterdam” melainkan hanya menempelkan logo perusahaan dalam kertas yang dibuat oleh perusahaan lain untuk digunakan sebagai bahan promosi perusahaan tersebut, sama seperti yang dilakukan oleh perusahaan atau hotel yang menyediakan meting room dan lain sebagainya. Sampai saat ini penulis tidak menemukan nama yang memproduksi kertas tersebut.

³ Shelter dan Bunker di Batavia-Kompas.com dalam “[Googleweblight.com/?lite_yrl=http://bola.kompas.com/read/2010/02/04/21301039/shelter.dan.bunker.di.batavia&ei=n0_jKBiE&Ic=en-ID&ts=1462844421&sig=APY536zgHvIPIB7ALGN3DNmD7YJCSLIqA](http://bola.kompas.com/read/2010/02/04/21301039/shelter.dan.bunker.di.batavia&ei=n0_jKBiE&Ic=en-ID&ts=1462844421&sig=APY536zgHvIPIB7ALGN3DNmD7YJCSLIqA)”, diakses tanggal 10 mei 2016.

C. Skriptorium

1. Lokasi penulisan manuskrip

Lokasi penulisan manuskrip sebahagaimana yang sudah dijelaskan diatas, bahwa manuskrip koleksi Musahlan merupakan salinan dari kitab *Aqāid* 50 yang menggunakan bahasa Madura. Lokasi penulisan manuskrip bertempat di Pondok Pesantren Laplenta, tempat Musahlan menjadi santri. Kebanyakan kitab yang digunakan di Pondok Pesantren Laplenta menggunakan bahasa Madura, meskipun ada sebagian kitab yang menggunakan bahasa Arab, namu saat melakukan pemaknaan atau istilah lainnya jenggotan menggunakan bahasa Madura.

Saat ini pondok pesantren Laplenta yang beralamatkan desa Gadu Barat Kecamatan Ganding Sumenep itu sudah tidak ada aktifitas santri sama sekali. Menurut keterangan dari Amaniyah seperti yang sudah dijelaskan diatas pondok pesantren Laplenta saat ini sudah tidak ada aktifitas, para masyarakat lebih memilih menyekolahkan atau memondokkan anak-anaknya di Pondok Pesantren atau sekolah yang moderen. Pondok Pesanten Salaf seperti Pondok Pesantren Laplenta sudah tidak begitu diminati oleh Masyarakat.

2. Lokasi penyimpanan manuskrip

Lokasi penyimpanan Manuskrip koleksi Musahlan adalah di rumahnya sendiri. Banyak sekali tumpukan manuskrip tepat di atas atap ranjang tempat tidur musahlan. Pada awalnya penulis

mendapatkan informasi dari cucu Musahlan yang bernama Bahrurrosi yang kebetulan adalah teman penulis di Surabaya. Setelah mengetahui hal tersebut penulis langsung menuju rumah Bahrurrosi untuk melihat langsung kondisi Manuskrip tersebut yang berlokasi di Desa Gadu Timur Kecamatan Ganding Kabupaten Sumenep. Setiba di lokasi penulis menemukan banyak sekali manuskrip koleksi Musahlan yang keberadaannya sudah tidak terawat lagi. Pada awalnya keluarga Musahlan kesulitan untuk mencari Manuskrip tersebut karena sudah lupa tempat penyimpanannya, namun setelah berupaya beberapa jam barulah ditemukan manuskrip tersebut tepat di atas atap ranjang tempat tidur musahlan.

Setelah dilihat manuskrip tersebut sangat memprihatinkan. Kondisi yang sudah rusak dan tidak terawat lagi manuskrip tersebut sebagian tidak bisa dibaca karena rangkaian kalimat yang tertuang dalam kertas terpotong dimakan rayap. Manuskrip tersebut dibungkus dengan kantong plastik warna hitam.

Jika melihat kondisi sosial dan budaya masyarakat desa Gadu Barat, masyarakat desa ini dikenal dengan masyarakat yang memegang teguh ajaran agama islam dalam pola kehidupannya. Mereka juga dikenal dengan masyarakat yang unik karena berhasil memadukan nilai-nilai adat (tradisi) dengan nilai-nilai keagamaan (Islam) dalam kehidupan sehari-hari. Dapat diamati bahwa masyarakat Gadu Timur merupakan masyarakat yang sangat religius. Dalam hal ini dapat

Saat Musahlan menjalin keluarga dengan Amaniyah mereka menetap di Gadu Timur Kecamatan Ganding dengan menjadi guru ngaji di Musholla tempat beliau menetap. Menurut keterangan Amaniyah murid atau santri yang diasuh oleh Musahlan sampai 50-an, Warga di sekeliling rumah Musahlan mempercayakan anak-anaknya kepada Musahlan untuk dididik dan diberi bekal ilmu pengetahuan agama.

Namun saat ini di rumah beliau saat penulis melakukan survei tidak ada aktivitas belajar dan mengajar di Mushollah rumah Musahlan. Menurut keterangan Amaniyah, setelah Musahlan meninggal, aktivitas mengaji di Mushollah sudah tidak ada lagi, anak-anak muda lebih memilih belajar mengaji di rumah masing-masing. Dan musahlan tidak membentuk generasi penerus entah kepada menantunya. Menurut keterangan Amaniyah, setelah Musahlan meninggal, aktivitas mengaji di Mushollah sudah tidak ada lagi, anak-anak muda lebih memilih belajar mengaji di rumah masing-masing. Dan musahlan tidak membentuk generasi penerus entah kepada anaknya, menantunya atau kepada cucunya agar bisa meneruskan mengasuh anak-anak desa dalam mengenal ajaran Islam.